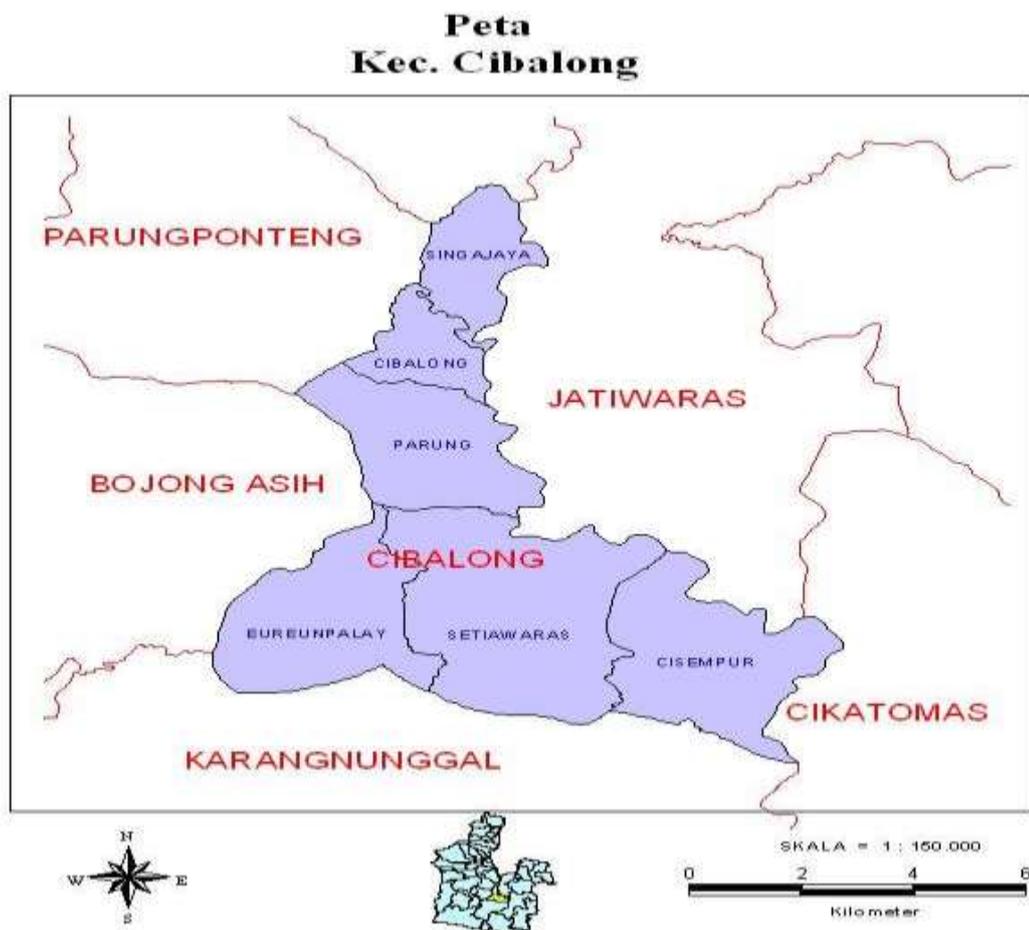


## BAB IV KEADAAN UMUM KECAMATAN CIBALONG

### 4.1. Keadaan Umum Daerah

#### 4.1.1. Letak dan Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan publikasi data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya (2020) menunjukkan bahwa Kecamatan Cibalong mempunyai luas wilayah 58,62 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 6 desa, 82 rukun warga dan 273 rukun tetangga.



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Cibalong

Sumber : Kecamatan Cibalong Dalam Angka Tahun 2020 diolah

Kecamatan Cibalong terdiri dari beberapa desa yaitu Desa Eureunpalay, Desa Setiawaras, Desa Cisempur, Desa Parung, Desa Cibalong dan Desa Singajaya.

Secara administratif Kecamatan Cibalong memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya.
2. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.
3. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.
4. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

#### **4.1.2. Keadaan Iklim**

Iklim adalah keadaan rata-rata cuaca pada suatu tempat tertentu dan dalam waktu tertentu. Secara langsung dan tidak langsung iklim disuatu daerah akan mempengaruhi kegiatan di daerah tersebut khususnya kegiatan di bidang pertanian yang masih sangat tergantung dengan kondisi alam. Kecamatan Cibalong berdasarkan bentang alamnya berada pada daerah dengan ketinggian berkisar antara 100-600m diatas permukaan laut (dpl). Wilayah Kecamatan Cibalong kondisinya cenderung berbukit-bukit dengan ciri hutan dan kebun campuran. Kecamatan Cibalong memiliki iklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau silih berganti sepanjang tahun, dengan temperatur antara 22-28°C (BPS, 2020).

#### **4.2. Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk maupun pertumbuhan penduduk perlu untuk diketahui karena dapat digunakan untuk mengetahui dan memperkirakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik berupa kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Komposisi penduduk di Kecamatan Cibalong menurut umur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan Cibalong Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-5	1.375	1.424	2.799
6-12	1.456	1.446	2.902
13-14	1.123	1.077	2.200
15-18	1.167	1.079	2.246
19-24	1.263	1.094	2.357
25-29	1.063	1.086	2.149
30-34	1.045	1.151	2.196
35-39	1.151	1.197	2.348
40-44	1.220	1.193	2.423
45-49	1.131	1.043	2.174
50-54	1.036	1.048	2.084
55-60	882	872	1.754
61-64	741	693	1.434
65 keatas	1.278	1.289	2.567
<b>TOTAL</b>	<b>15.941</b>	<b>15.692</b>	<b>31.633</b>

Sumber : Kecamatan Cibalong Dalam Angka Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh data bahwa jumlah penduduk Kecamatan Cibalong pada tahun 2020 tercatat sebanyak 31633 jiwa, terdiri dari 15941 laki-laki dan 15692 perempuan. Untuk usia produktif dalam hal petani tidak ada batasannya, selagi petani mampu untuk bekerja sampai tua pun masih bekerja dan produktif, namun angka produktif dimulai dari umur 15 sampai 60 tahun.

### 4.3. Keadaan Sarana Perekonomian

Perkembangan perekonomian disuatu wilayah dapat dilihat dari ketersediaan sarana perekonomian yang terdapat di wilayah tersebut apakah sudah tersedia atau belum. Sarana-sarana perekonomian tersebut dapat berupa lembaga-lembaga perekonomian baik yang disediakan pemerintah atau pihak swasta serta dari swadaya masyarakat setempat. Salah satu sarana yang dapat menunjang roda perekonomian di suatu daerah adalah pasar, pasar tradisional maupun pasar modern sebab dalam sebuah pasar inilah terjadi transaksi jual beli barang atau jasa. Sarana perekonomian di Kecamatan Cibalong dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana Perekonomian Kecamatan Cibalong

No	Desa	Pasar Umum	Toko	Koperasi	Bank
1	Eureunpalay	-	5	-	-
2	Setiawaras	-	8	2	-
3	Cisempur	-	10	-	-
4	Parung	-	11	-	-
5	Cibalong	1	19	3	4
6	Singajaya	-	6	2	1
	<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>59</b>	<b>7</b>	<b>5</b>

Sumber : Kecamatan Cibalong Dalam Angka Tahun 2020

#### 4.4. Sarana Transportasi Dan Komunikasi

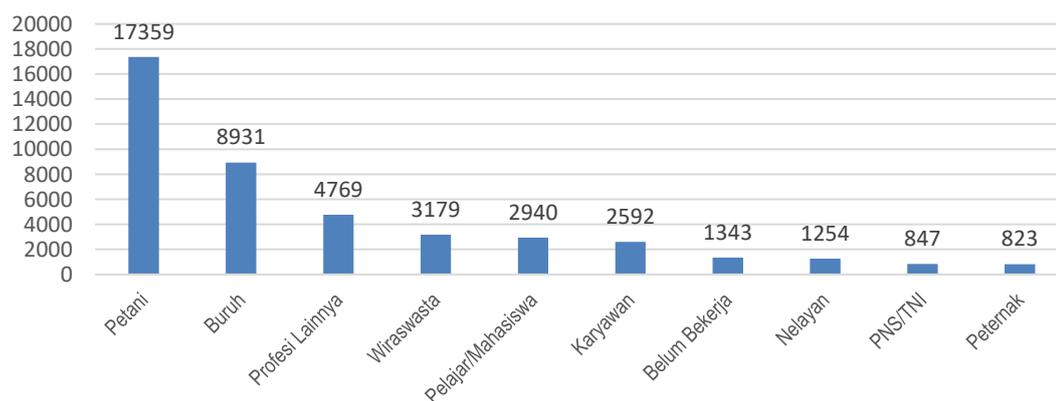
Transportasi digunakan untuk memudahkan pekerjaan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sarana transportasi merupakan salah satu sarana utama di setiap tempat sebagai penunjang untuk kemajuan ekonomi masyarakat.

Transportasi di Kecamatan Cibalong dapat dikatakan sudah baik dan memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam akses perpindahan barang maupun jasa, dengan adanya keadaan jalan yang sebagian besar sudah baik dan dapat dilalui kendaraan sehingga dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan segala aktivitasnya, khususnya pada sektor peternakan yang dapat mempermudah peternak untuk memasarkan produknya ke berbagai tempat.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan untuk bertukar informasi antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Alat komunikasi yang banyak digunakan peternak di Kecamatan Cibalong yaitu handphone dan jaringan internet yang sudah dikatakan cukup baik.

#### 4.5. Mata Pencarian

Jumlah penduduk yang bermata-pencarian pada bidang-bidang usaha yang terkait dengan sektor pertanian mencapai proporsi lebih dari 80%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kecamatan Cibalong berperan cukup dominan dalam penciptaan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja.



Sumber: BPS. Kec. Cibalong Dalam Angka 2020, diolah.

Gambar 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Kecamatan Cibalong

#### 4.6. Karakteristik Petani Responden

Aslina Asnawi dan Hastang (2015) menyatakan bahwa karakteristik petani/peternak memiliki korelasi yang signifikan terhadap implementasi teknologi dan keterlibatan petani/peternak dalam kelompok aktivitas kelompok. Umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, skala /luas lahan usahatani, motivasi/orientasi usahatani, dan pekerjaan utama responden adalah variabel-variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik atau keragaan petani responden dalam penelitian ini.

Tabel 8. Identitas Responden

No.	Uraian	Keterangan
1	Nama	Ihsan Darmawan
2	Pendidikan Terakhir	SMA
3	Umur	42 Tahun
4	Pekerjaan Utama	Petani
5	Pengalaman Usahatani Porang	4 Tahun
6	Jumlah Tanggungan Keluarga	2 orang

*Sumber : Data Primer*

Adapun hasil identifikasi karakteristik petani responden dimaksud diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

##### 1. Umur Petani

Menurut BAPPENAS (2001), bahwa yang termasuk usia produktif yaitu usia antara 15 – 64 tahun. Usia merupakan faktor yang berpengaruh bagi seseorang dalam melakukan kegiatan usahanya, karena ada kecenderungan seseorang yang memiliki usia yang muda dapat lebih berani untuk mengambil keputusan dan mengadopsi inovasi yang berkembang. Berdasarkan hasil survei di lapangan, umur petani responden adalah 42 tahun, sehingga berdasarkan penggolongan umur di atas termasuk kategori usia produktif.

##### 2. Jenjang Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki peranan yang cukup penting dalam kemajuan usaha, yaitu berkaitan dengan pola pikir responden dalam upaya mengembangkan usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharjo (2006), yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat

menggambarkan status sosial dan dapat menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan bertindak. Pendidikan yang tinggi diharapkan dapat mendukung pengembangan suatu usaha ke arah yang lebih baik.

Pendidikan formal responden adalah SMA. Sebagai pengelola usahatani pendidikan responden sudah memadai. Profesi sebagai pengelola *on farm* tidak harus “tenaga kerja terdidik”, tidak memerlukan pendidikan tinggi, namun apabila ada petani/peternak yang berpendidikan tinggi itu lebih baik. Pengelola *on farm* cukup dipenuhi oleh tenaga terlatih, yaitu tenaga kerja terampil.

Petani responden sering kali mengikuti penyuluhan dan pendidikan informal. Petani responden seringkali mengikuti pendidikan informal berupa pelatihan atau kursus-kursus singkat yang diselenggarakan oleh penyuluh atau kelembagaan lain. Kondisi yang sangat kondusif bagi pengembangan pribadi responden sebagai petani.

### **3. Pengalaman Berusahatani**

Idealnya semakin lama petani menjalankan usaha, maka akan semakin terampil dalam menjalankan pengelolaan usahatani nya. Pengalaman responden sebagai petani sudah digeluti semenjak tahun 2005. Sementara dalam menjalankan usahatani Porang, responden telah menekuni usahatani tersebut sejak tahun 2018. Maka dilihat dari pengalaman responden dalam mengerjakan pekerjaan berusahatani telah cukup memadai.

### **4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah anggota keluarga per rumah-tangga, memiliki korelasi dengan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin besar beban ekonomi yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Semakin besar beban ekonomi kepala keluarga, semakin kecil kemampuan investasi produktif.

Jumlah anggota keluarga responden berdasarkan hasil identifikasi mendalam di lapangan adalah 3 orang, terdiri dari petani responden sebagai kepala keluarga, seorang istri petani dan satu orang anak. Menurut Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS), jumlah anggota keluarga ideal maksimal 4 (empat) orang, yaitu terdiri dari suami, istri dan paling banyak dua anak. Dengan demikian berdasarkan

norma keluarga kecil, jumlah anggota keluarga petani responden termasuk kondisi ideal.

### **5. Skala Usahatani**

Sajogyo (1997) menyatakan bahwa usahatani di lahan yang kurang dari 0,5 hektar termasuk kategori petani gurem. Petani gurem adalah petani miskin yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup dari hasil usahatani yang dikelolanya.

Berdasarkan hasil survei dilapangan, luas lahan garapan petani responden yang dikelolanya mencapai 1 hektar terpecah dalam 2 blok lokasi. Berdasarkan kategorisasi penguasaan lahan tersebut di atas, petani responden tidak termasuk kategori petani gurem.

### **6. Status Pelaku Usaha Tani**

Dilihat dari status pelaku atau pengelola usahatani dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu: Pemilik sekaligus sebagai pengelola, Penyewa, Penyakap, dan Buruh tani. Idealnya usahatani dikelola langsung oleh pemiliknya, sehingga diharapkan memiliki keterikatan emosional yang kuat antara tanaman atau hewan peliharaan dengan pengelolanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat diketahui bahwa lahan usahatani yang digarapnya adalah lahan sewa. Maka berdasarkan penggolongan tersebut di atas, responden termasuk kategori petani penyewa lahan.

### **7. Pekerjaan Utama**

Merujuk Panduan Survei Tenaga Kerja Nasional Tahun 2010, yang dimaksud pekerjaan utama adalah pekerjaan yang paling banyak mendapatkan curahan waktu dari seorang yang melakukan pekerjaan lebih dari satu jenis pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat diketahui tidak ada usaha lain yang dikerjakan responden selain usahatani Porang. Keadaan seperti ini merupakan kondisi yang cukup kondusif untuk pengembangan usahatani, khususnya usahatani Porang, karena sesungguhnya, sebaik-baiknya profesi yang terbaik untuk mengelola usahatani (*on farm*) adalah petani.

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1. Teknis Budidaya Tanaman Porang**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden, pemilihan komoditas Tanaman Porang, selain termotivasi oleh dorongan komersial juga terdorong dengan idealisme untuk melakukan usahatani yang inovatif. Menurut penjelasan responden menanam Porang pada dasarnya tidak terlalu sulit.

Tahap pertama yang dilakukan dalam budidaya tanaman Porang yaitu persiapan lahan. Lahan di lokasi penelitian merupakan lahan datar dan lahan miring. Masing-masing perlakuan persiapan lahan datar dan lahan miring berbeda. Pada lahan datar setelah lahan dibersihkan dari semak-semak liar/gulma lalu dibuat guludan selebar 50 cm dengan tinggi 25 cm dan panjang disesuaikan dengan lahan. Jarak antara guludan adalah 50 cm. Sementara itu untuk lahan miring, lahan dibersihkan tidak perlu diolah, lalu dibuat lubang tempat ruang tumbuh bibit yang dilaksanakan pada saat penanaman. Lahan yang digarap oleh petani responden adalah lahan kering terdiri dari lahan datar dan lahan miring seluas 1 hektar.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum mencoba mengembangbiakkan tanaman Porang, yaitu tingkat tanah pada kadar keasamannya, kondisi lingkungan dan faktor cuaca. Pada dasarnya semua jenis tanah sesuai untuk ditanami tanaman Porang asalkan tanahnya subur dan gembur, masa subur Porang mengikuti siklus hujan dan tidak perlu melakukan penyiraman, kadar keasaman tanah untuk ditanami porang berkisar Ph 6,0 tanaman Porang akan lebih baik jika ditanam pada iklim dengan ketinggian 100-600m pada permukaan diatas laut.

Porang dapat diperbanyak secara vegetatif dan generatif (biji, bulbil/katak). Bibit yang dipilih adalah dari umbi dan bulbil yang sehat. Bibit porang cukup ditanam sekali. Setelah bibit yang ditanam berumur 3 tahun, dapat dipanen selanjutnya dapat dipanen setiap tahunnya tanpa perlu penanaman kembali.

Kebutuhan bibit per satuan luas sangat tergantung pada jenis bibit yang digunakan dan jarak tanam. Jenis bibit yang digunakan di lokasi penelitian yaitu bibit umbi. Pembibitan pada porang bisa memakai biji maupun umbi, ketika memakai biji harus disemai terlebih dahulu, pemupukan dasar hanya dilakukan pada awal penanaman, pemupukan dilakukan 2 kali dalam 1 musim. Tanaman

porang dapat dipanen selama 1 musim (7 bulan) sampai 2 musim lamanya, dimusim pertama porang dipanen setelah itu tersisa umbi yang masih kecil kemudian umbi yang kecil dipanen dimusim selanjutnya, setelah 7 bulan porang akan mengalami masa dorman (panen) yang mana tunas, daun dan batangnya akan layu dan bersisa umbi porang. Menurut petani responden dalam pemanfaatannya porang bisa dijadikan bahan makanan, kosmetik dan lain-lain.



Gambar 3. Bibit Porang

Porang sangat baik ditanam ketika musim hujan, yaitu sekitar bulan November – Desember. Tahap penanaman porang sebagai berikut:

1. Bibit yang sehat satu per satu dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan letak bakal tunas menghadap ke atas.
2. Tiap lubang tanaman diisi 1 bibit porang dengan jarak tanam sesuai kebutuhan.
3. Tutup bibit dengan tanah halus/tanah olahan setebal  $\pm 3$  cm.

Tanaman porang merupakan tanaman yang tidak memerlukan pemeliharaan secara khusus. Namun untuk mendapatkan hasil pertumbuhan dan produksi yang maksimal, dapat dilakukan pemeliharaan yang intensif dengan cara:

1. Penyiangan
  - Dilakukan dengan membersihkan gulma yang berupa rumput liar yang dapat menjadi pesaing tanaman porang dalam hal kebutuhan air dan unsur hara.